

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *EXAMPLE NON EXAMPLE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS V SDN 003 BERINGIN TELUK
KCAMATAN KUANTAN TENGAH**

Sarwati

sarwati_bt@gmail.com

SDN 003 Beringin Teluk Kecamatan Kuantan Tengah
Kabupaten Kuantan Singingi

ABSTRACT

The purpose of this research is to improve learning outcomes of natural sciences subjects through the application of cooperative learning model type example non example in class V SDN 003 Beringin Teluk. The form of this research is classroom action research, with 22 subjects consisting of 10 men and 12 women. Based on the results of the research cycle I the percentage of teacher activity amounted to 54.1% with sufficient categories and increased in the second meeting to 62.5% with good categories. In the second cycle of the first meeting the percentage of teacher activity was 70.8% in the good category and at the second meeting increased to 83.3% in the very good category. student activity by 50% with less categories and at the second meeting increased to 58.3% with enough categories. In the second cycle the first meeting the percentage of student activity was 75% in the good category and increased in the second meeting to 87.5% in the very good category. student learning outcomes in the basic score of the presentation was 40.9%, after repeated daily cycle I increased to 63.6% and again increased in cycle II to 86.3%. Departing from the results of this action it can be concluded that the application of cooperative learning model type example non examples can improve the learning outcomes of Natural Sciences class V SDN 003 Beringin Teluk.

Keywords: *cooperative learning model type example non example, learning outcomes IPA*

ABSTRAK

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* pada siswa kelas V SDN 003 Beringin Teluk. Bentuk penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), dengan jumlah subjek sebanyak 22 orang terdiri dari 10 laki-laki dan 12 perempuan. Berdasarkan hasil penelitian siklus I persentase aktivitas guru sebesar 54.1% dengan kategori cukup dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 62.5% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas guru sebesar 70.8% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 83.3% dengan kategori sangat baik. aktivitas siswa sebesar 50% dengan kategori kurang dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 58.3% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas siswa sebesar 75% dengan kategori baik dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 87.5% dengan kategori sangat baik. hasil belajar siswa pada skor dasar presentasinya sebesar 40.9%, setelah dilakukan ulangan harian siklus I meningkat menjadi 63.6% dan kembali meningkat pada siklus II menjadi 86.3%. Berangkat dari hasil tindakan ini dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 003 Beringin Teluk.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, hasil belajar IPA.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan ujung tombak bagi suatu negara dalam mengentaskan kemiskinan dan kebodohan. Melalui pendidikan, baik formal dan informal di sekolah dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan berkualitas. Oleh karena itu, semua negara

di dunia termasuk juga Indonesia berlomba-lomba membangun sektor pendidikan agar menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing ditengah-tengah masyarakat global.

Menurut berbagai kalangan kualitas pendidikan Indonesia dianggap masih rendah. Hal itu bisa dilihat dari peringkat

Human Development Indeks (HDI) Indonesia masih rendah (tahun 2015 peringkat 110 dari 117 negara dan tahun 2016 peringkat 109 di bawah Vietnam dengan peringkat 108). Selanjutnya mutu akademik antar bangsa melalui *Programme For International Student Assesment (PISA)* 2015 menunjukkan bahwa dari 41 negara yang disurvei untuk bidang IPA, Indonesia menempati peringkat ke-34 dari 47 negara yang di survey. Jika dibandingkan Korea Selatan, peringkatnya sangat jauh, untuk bidang IPA menempati peringkat ke-8.

Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah khususnya pembelajaran IPA dapat dikatakan masih belum maksimal. Padahal melalui pembelajaran IPA, diharapkan

siswa dapat mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah.

Rendahnya kualitas penguasaan materi pelajaran IPA juga terjadi pada siswa kelas V.A SD Negeri 003 Beringin Teluk, Kecamatan Kuantan Tengah. Berdasarkan hasil ulangan IPA rata-rata siswa mendapat nilai 65, padahal standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sebesar 70. Dari 22 orang siswa hanya 9 siswa yang sudah tuntas. Lebih jelas kondisi tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil belajar IPA Siswa Kelas V.A SDN 003 Beringin Teluk

Jumlah Siswa	Rata-rata	KKM	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
22 Orang	65	70	9 (40.90%)	13 (59.09%)

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa rendahnya nilai hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas V.A SD Negeri 003 Beringin Teluk dikarenakan beberapa faktor penyebab yang terjadi dalam pembelajaran, antara lain: (1) Guru tidak mengelola interaksi dan kerja sama antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai; (2) Guru jarang menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran IPA yang sedang diajarkan; (3) Guru kurang menarik minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran; (4) Guru tidak menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan yang membuat pelajaran menyenangkan bagi siswa; dan (5) Guru kurang memvariasikan metode pembelajaran.

Terkesan siswa hanya menghafal sehingga kurang memahami konsep. Hal ini dikarenakan anggapan bahwa pengetahuan itu bisa ditransfer dari pikiran seseorang ke pikiran orang lain, sehingga guru yang aktif dalam pembelajaran untuk memindahkan pengetahuan yang dimilikinya seperti

mesin, mereka mendengar, mencatat, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga pembelajaran berpusat pada guru.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti mencari solusi yang tepat melalui penggunaan model pembelajaran yang efektif. Sebab, penggunaan model pembelajaran dapat mempengaruhi minat dan perhatian siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki minat dan perhatian tinggi dalam belajar akan lebih aktif dan berpartisipasi dalam belajar yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa. Mengingat pentingnya aktif dan partisipasi siswa dalam belajar, maka model pembelajaran yang akan digunakan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA pada siswa kelas V.A di SD Negeri 003 Beringin Teluk, yakni model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*.

KAJIAN TEORETIS

Example non examples merupakan model pembelajaran yang menggunakan

gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Model/strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Penggunaan media gambar dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihak ini dari sebuah gambar. Dengan demikian strategi ini menekankan pada konteks analisis siswa. Gambar yang digunakan dalam model ini dapat ditampilkan melalui OPH, Proyektor, atau yang paling sederhana, yaitu poster. Gambar ini haruslah jelas terlihat meski dari jara jauh sehingga siswa siswa yang berada di bangku belakang dapat juga melihatnya dengan jelas (Huda, 2013).

Model pembelajaran ini merupakan sebuah langkah untuk mensiasati agar siswa dapat mendefinisikan konsep. Adapun strategi yang bisa digunakan bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari *example* (contoh akan suatu materi yang sedang dibahas), dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada (Kurniasih dan Sani, 2015).

Model pembelajaran ini sangat cocok dikembangkan dalam kelas yang lebih tinggi, karena diasumsikan siswa sudah memiliki tingkat analisis yang baik. Akan tetapi, model ini tidak ada salahnya juga diberikan pada kelas-kelas awal untuk menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa seperti; kemampuan berbahasa, tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lain (Kurniasih dan Sani, 2015).

Dari definisi di atas bahwa model pembelajaran *examples non examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat

menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Pembelajaran *examples non examples* adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Manfaat media ini adalah untuk guru membantu dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya. Dengan media diharapkan proses belajar dan mengajar lebih komunikatif dan menarik.

Menurut Huda (2013) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* antara lain: (1) Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar; (2) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar; dan (3) Siswa siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Keunggulan lainnya dalam model pembelajaran *examples non examples* diantaranya: (1) Siswa memiliki pemahaman dari sebuah definisi dan selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mandalam; (2) Model ini mengantarkan siswa agar terlihat sebuah penemuan dan mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresip melalui pengalaman dari gambar-gambar yang ada; (3) Ketika model ini diberikan, maka siswa akan mendapatkan dua konsep sekaligus, karena ada dua gambar yang diberikan. Di mana salah satu gambar sesuai dengan materi yang dibahas dan gambar lainnya tidak; (4) Model ini membuat siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar; (5) Siswa mendapat pengetahuan yang aplikatif dari materi berupa gambar. 6) Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya secara pribadi (Kurniasih dan Sani, 2015).

Dengan demikian model pembelajaran *examples non examples* memiliki banyak kelebihan, sebab model ini melibatkan penggunaan media gambar yang

dijadikan contoh. Contoh itu yang nantinya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang benar dari materi yang dipelajari. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan dan merencanakannya dengan baik.

Huda (2013) mengemukakan juga memiliki kelemahan strategi *example non example* karena tidak semua materi pelajaran dapat disajikan dalam bentuk gambar, selain karena persiapannya yang terkadang membutuhkan waktu lama. Kelemahan lainnya dalam model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* diantaranya: (1) Kekurangan model pembelajaran ini adalah keterbatasan gambar untuk semua materi pembelajaran, karena tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar. (2) Model ini tentu saja menghabiskan waktu yang akan lama, apalagi jika antusias siswa yang besar terhadap materi itu (Kurniasih dan Sani, 2015).

Mengacu pada penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa kekurangan model *example non example* terletak dari materi pelajaran yang tidak semua bisa dijadikan dalam bentuk gambar. Terlebih lagi bila sekolah tidak mempunyai infocus dan proyektor maka model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples* akan sulit juga diwujudkan dengan baik. Di samping itu juga, model pembelajaran *example non examples* memakan waktu yang cukup lama.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penerapan model pembelajaran *examples non examples* sebagai berikut: (1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran; (2) Guru menempelkan gambar dipapan tulis, ditayangkan melalui OPH atau *infocus*; (3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan dan menganalisa gambar; (4) Melalui diskusi kelompok 2–3 orang peserta didik dan hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat; (5) Setiap kelompok diberi kesempatan membaca hasil diskusinya; (6) Mulai dari

komentar hasil diskusi peser didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai; (7) Kesimpulan (Hanafi dan Suhana, 2010).

Menurut (Suprijono, 2009) langkah-langkah model pembelajaran *examples non examples* di antaranya: 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan kompetensi dasar. 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, jika ada dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat dan sekaligus pembentukan kelompok siswa. 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama, agar detil gambar dapat difahami oleh siswa. Selain itu, guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa. 4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru. 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing. 6) Mulai dari komentar/ hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Setelah memahami hasil dari analisa yang dilakukan siswa, maka guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. 7) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas model pembelajaran *example non examples* dapat dilakukan beberapa tahapan yang meliputi: gambar ditempel atau memakai

OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati gambar, lalu diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, persentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian pada penelitian ini siswa kelas V.A SD Negeri 003 Beringin Teluk yang berjumlah 22 orang siswa, dengan jumlah siswa lak-laki sebanyak 10 orang siswa, dan siswa perempuan sebanyak 12 orang siswa, dengan latar belakang tingkat kemampuan, pemahaman, dan prestasi yang berbeda-beda.

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yang dimaksud adalah melakukan suatu tindakan atau usaha didalam proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan rekan sejawat yang berperan sebagai observer. Secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui 4 tahap yang biasa dilalui yaitu: a) Perencanaan, b)

Pelaksanaan, c) Pengamatan, dan d) Refleksi.

Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis data *deskriptif*, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa skor tes hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *examples non examples*. Analisis data dilakukan dengan melihat aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa, ketuntasan belajar siswa.

1. Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa dapat diukur dari lembar observasi guru dan siswa dan data diolah dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \text{ (Syahrilfuddin, dkk, 2011)}$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru/ siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang diperoleh

SM = Skor maksimum yang didapat dari aktivitas guru/ siswa.

Tabel 2. Interval Aktivitas Guru dan Siswa

Interval	Kategori Nilai
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Purwanto (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011)

2. Hasil Belajar

a. Nilai Hasil Belajar

Untuk menentukan nilai hasil belajar siswa dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes.

HASIL DAN PEMBAHAAN

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru yang terdiri atas 4 kali pertemuan yang terdiri dari dua siklus. Berdasarkan proses pembelajaran berlangsung observer dapat memberikan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*. Maka, berdasarkan pengamatan observer pada siklus I dan

siklus II dapat dikemukakan aktivitas guru ke dalam tabel berikut:

Tabel 3. Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Siklus I dan II

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1.	Jumlah Skor	13	15	17	20
2.	Persentase	54.1	62.5	70.8	83.3
3.	Kategori	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Dari tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum aktivitas guru selama empat kali pertemuan mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai ke pertemuan keempat, dan secara keseluruhan aktivitas guru dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan. Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas guru sebesar 54.1% dengan kategori cukup dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 62.5% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas guru sebesar 70.8% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 83.3% dengan kategori sangat baik. Hampir semua aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* terlaksana dengan baik. Hal dikarenakan guru sudah

tidak ragu-ragu lagi dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dalam pembelajaran IPA. Semua aspek atau fase-fase pada model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dilakukan guru terlaksana dengan baik.

Aktivitas siswa yang diamati dalam penelitian ini terdiri atas 4 kali pertemuan yang terdiri dari dua siklus. Berdasarkan proses pembelajaran berlangsung observer dapat memberikan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap aktivitas siswa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*. Maka, berdasarkan pengamatan observer pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan aktivitas siswa ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1.	Jumlah Skor	12	14	18	21
2.	Persentase	50	58.3	75	87.5
3.	Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama empat kali pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas siswa sebesar 50% dengan kategori kurang dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 58.3% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas siswa sebesar 75% dengan kategori baik dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 87.5% dengan kategori sangat

baik. Pada pertemuan ini semua aspek terlaksana dengan baik. Walaupun belum mencapai taraf sempurna, siswa mulai terbiasa dan senang dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*.

Dari kedua Siklus I dan II, empat kali pertemuan dan dua kali ulangan harian yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* pada mata pelajaran IPA di kelas V.A SD Negeri 003

Beringin Teluk. Maka dapat ditampilkan hasil belajar sebelum tindakan dan sesudah tindakan dari skor dasar dan dua kali

ulangan harian tersebut dalam bentuk tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan klasikal	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
SD	22	9	13	40.9%	Tidak Tuntas
Siklus I	22	14	8	63.6%	Tidak Tuntas
Siklus II	22	19	2	86.3%	Tuntas

Dari tabel 5 di atas pada skor dasar siswa yang tuntas sebanyak 9 siswa dengan presentasi sebesar 40.9%, setelah dilakukan ulangan harian pada siklus I jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 14 siswa dengan presentase sebesar 63.6%, dan pada ulangan harian siklus II jumlah siswa yang tuntas kembali meningkat, jumlah siswa yang tuntas pada siklus II ini sebanyak 19 siswa dengan presentase sebesar 86.3%.

Peningkatan hasil belajar siswa ini terjadi karena siswa telah mampu menjalin komunikasi yang baik dengan teman kelompoknya disamping itu mereka juga punya sifat ingin tahu terhadap materi yang disajikan oleh guru sehingga mereka dapat mengembangkan pola pikirnya dalam memecahkan suatu masalah, oleh karena itu dapat membantu mereka dalam menjawab soal-soal ulangan disetiap akhir siklus. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V.A SD Negeri 003 Beringin Teluk, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples* dapat meningkatkan nilai hasil belajar IPA siswa Kelas V.A SD Negeri Negeri 003 Beringin

Teluk, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples*, yaitu: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples* ini sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar dikarenakan strategi ini mampu mengatasi permasalahan yang dialami guru dan siswa dalam proses pembelajaran. 2) Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples*, guru tidak lagi menggunakan metode ceramah yang melelahkan, sedangkan siswa lebih aktif dan tidak ada lagi yang diam saja. 3) Guru sebaiknya memahami secara mendalam tentang konsep model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples* sehingga dapat memudahkan guru dalam menerapkannya. 4) Bagi peneliti selanjutnya yang hendak mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples* ini pada mata pelajaran lain, selain mata pelajaran IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, Nanang dan Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama

- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kurniasih, Imas dan Sani Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran; Untuk Peningkatan Profesional Guru*. Surabaya: Kata Pena
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani